

Analisis Semiotika Ruang Sakral dan Etika Lintas Iman pada Komunitas Tao Jelambar

^{*1} Kamila Sofiana Rohmah, ² Abid Nurhuda, ³ Ahmad Hadi Pranoto

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

² Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ) Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

Corresponding Email: kamilasopiiana@gmail.com

Abstract:

This study examines the dynamics of the theology of encounter through the epistemological migration of postgraduate students from the Istiqlal Mosque Ulama Cadre Education programme to the Indonesian Taoist Council in Jelambar, Jakarta. Amidst the vortex of global identity polarisation, this research highlights how direct interaction can erode rigid doctrinal prejudices. Employing a qualitative approach informed by phenomenological and spatial semiotic analysis, this study documents the trajectory of empirical experiences—from the welcome at the main red gate to the shared dining table, right through to the silence of eschatological contemplation at the Rumah Abu. Field findings demonstrate that Taoist spiritual traditions possess an esoteric depth that resonates with the values of Islamic Sufism, particularly in terms of transcendental consciousness and reverence for ancestors. Encounters grounded in the ethics of hospitality and humility have been shown not to obscure religious belief but rather to strengthen the doctrine of Tawhid, which spreads compassion throughout the universe. Shared dining tables and interfaith sacred spaces are transformed into spaces for dialogue on life that break down the barriers of communal ego. This work offers a prototype for peaceful resolution within a pluralistic society whilst enriching the body of work on contextual exegesis in Indonesia by demonstrating that true harmony can be attained through sincerity of heart beneath the same sky.

Keyword: *Semiotics, Sacred Space, Interfaith Dialogue, Tao Jelambar*

Global Journal of Interdisciplinary Studies and Research (GJISR)

Vol 1 Issue 1 2026

Received: 16/06/2026 Revised: 17/07/2026 Accepted: 29/08/2026 Online: 30/08/2026

© 2026 The Authors. Published by Global Journal of Interdisciplinary Studies and Research (GJISR). This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Keanekaragaman adalah ketetapan Ilahi yang tidak terelakkan dalam pentas kehidupan manusia di atas bumi ini. Kitab suci secara benderang menegaskan prinsip saling mengenal bukan sekadar sebagai anjuran kognitif melainkan sebuah titah eksistensial bagi umat manusia untuk saling merengkuh dalam kasih sayang. Realitas ini sangat dekat dengan keseharian kita di kota besar seperti Jakarta ketika seorang tetangga yang berbeda keyakinan mengantarkan panganan hangat saat perayaan peribadatannya. Sentuhan sederhana semacam itu meruntuhkan prasangka yang sekian lama bersemayam di berbagai sudut hati. Pemahaman tekstual yang kaku acap kali memenjarakan keberagaman kita dalam ruang kedap suara yang menolak resonansi kebenaran dari luar. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah lompatan kesadaran untuk membumikan teks suci ke dalam realitas sosiologis masyarakat yang majemuk (Shihab, 2020). Agama pada hakikatnya

harus menjadi oase yang menyejukkan dahaga spiritualitas manusia bukan justru menjelma menjadi tembok pembatas yang memisahkan satu hamba dengan hamba lainnya (Madjid, 1992).

Lompatan kesadaran itulah yang terejawantah secara nyata melalui sebuah migrasi epistemologis yang dilakukan oleh para cendekiawan muda dari Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal menuju Majelis Tao Indonesia di kawasan Jelambar. Perjalanan melintasi keramaian lalu lintas ibu kota ini bukan sekadar perpindahan titik koordinat geografis melainkan sebuah safar batiniah untuk membaca tanda kebesaran Tuhan yang terserak di luar tembok pesantren dan ruang kuliah (Tanggok, 2018). Ketika bus kuning yang membawa rombongan ini berhenti tepat di depan sebuah bangunan berkarakter kuat mereka sejatinya sedang berdiri di ambang batas teologis yang menuntut kerendahan hati. Momentum ini menyadarkan kita bahwa kebenaran sosiologis tidak bisa hanya dirumuskan melalui diktat tebal di perpustakaan yang sunyi. Ia menuntut kehadiran fisik dan kesediaan untuk memandang wajah kelompok lain dari dekat serta keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman demi menemukan titian perjumpaan yang otentik (Siregar, 2021).

Pintu utama berwarna merah menyala yang menyambut rombongan di Jelambar menyimpan kedalaman semiotika ruang sakral yang sangat memukau untuk ditelisik lebih jauh. Merah dalam kosmologi Tionghoa bukanlah sekadar sapuan pigmen melainkan lambang denyut kehidupan serta energi vital dan pengharapan yang tidak pernah padam. Ketika para calon ulama ini melangkah melewati ambang pintu tersebut mereka secara sadar meretas sekat simbolik antara ruang profan jalanan Jakarta yang bising dan ruang sakral altar yang hening. Mircea Eliade seorang pakar sosiologi agama menyatakan bahwa ruang sakral adalah pusat dari semesta makna yang memberikan orientasi bagi manusia di tengah kekacauan duniawi (Eliade, 1987). Penataan lantai dasar menuju lantai atas pada ruang peribadahan Taoisme ini sangat sejalan dengan konsep hierarki spiritual yang juga kita temukan dalam tasawuf Islam di mana manusia harus menapaki tangga penyucian jiwa untuk mendekat kepada Sang Wujud Mutlak (Eco, 1976).

Di balik pintu merah dan ruang altar yang beraroma dupa itu terhampar sebuah etika lintas iman yang luar biasa memikat melalui praktik adab memuliakan tamu. Penyambutan hangat dari Taosu Agung Kusumo dengan gestur tubuh penuh penghormatan adalah cermin dari universalitas nilai luhur yang menjangkau tempat terdalam kemanusiaan tanpa tersekat oleh baju dogma. Perjumpaan ini mencapai puncak sublimasinya ketika seluruh hadirin duduk melingkar menikmati hidangan lokal seperti sayur asem di meja perjamuan siang. Kejadian ini mengingatkan saya pada tradisi indah di kampung halaman ketika duduk merapat menyantap hidangan dalam satu nampan besar selalu berhasil melunturkan segala bentuk kecurigaan dan perbedaan kasta sosial. Inilah yang di dalam kajian antropologi agama mutakhir disebut sebagai dialog kehidupan di mana meja makan bertransformasi menjadi mimbar teologis yang paling jujur dan memanusiakan (Abu Nimer, 2003). Ritual berbagi makanan membuktikan bahwa meskipun manusia menempuh jalan spiritual yang berlainan kita semua menyatu dalam fitrah kefanaan yang sama (Turner, 1969).

Sayangnya diskursus kerukunan umat beragama di ruang akademik nusantara selama ini masih terlalu sering didominasi oleh perdebatan doktrinal di tataran filosofis yang jarang membumi pada praktik keseharian. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membedah komparasi teks suci atau mengukur indeks toleransi secara kuantitatif yang kaku namun abai dalam memotret bagaimana ruang fisik dan etika perjumpaan membentuk jembatan persaudaraan yang sesungguhnya (Geertz, 1973). Kajian tentang semiotika bangunan lintas iman dan bahasa tubuh dalam ritual penyambutan tamu antaragama masih menjadi wilayah yang sangat sunyi dari jamahan para peneliti keislaman. Padahal untuk mengurai benang kusut polarisasi identitas di era modern ini kita amat membutuhkan analisis tajam mengenai bagaimana peninggalan keruangan dan gestur kearifan lokal mampu menetralsir tegangan teologis di akar rumput. Kekosongan literatur inilah yang membuat narasi perjumpaan di Jelambar menjadi sebuah temuan berharga untuk direkonstruksi secara ilmiah melalui penelitian yang mendalam (Smith, 1998).

Berpijak pada kegelisahan akademik dan realitas sosiologis tersebut penelitian ini hadir untuk mengurai secara komprehensif teologi perjumpaan yang tersembunyi di balik simbolisme ruang sakral Komunitas Tao Jelambar. Melalui kacamata semiotika dan pendekatan tafsir kontekstual kajian ini bertujuan membuktikan bahwa interaksi lintas iman yang dilandasi oleh etika kerendahan hati sama sekali tidak akan mendangkalkan akidah seorang Muslim. Justru sebaliknya sebuah perjumpaan dengan nilai kebaikan di luar tradisi sendiri akan memperkaya wawasan dan memperkokoh fondasi keimanan yang menyebarkan rahmat bagi seluruh alam. Analisis terhadap peristiwa kesejarahan mahasiswa pascasarjana ini diharapkan mampu melahirkan sebuah purwarupa resolusi damai yang aplikatif bagi masyarakat majemuk. Pada akhirnya kajian ini adalah sebuah undangan terbuka bagi setiap pembaca untuk berani meleburkan batas prasangka dan menemukan pendar keilahian yang senantiasa bertebaran di bawah atap langit yang sama.

Metode Penelitian

Menyelami lautan makna dari sebuah perjumpaan lintas iman tentu tidak cukup hanya dengan bersandar pada takaran angka statistik yang kaku melainkan menuntut kepekaan batin untuk menangkap getaran spiritualitas di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini berpijak pada pilar pendekatan kualitatif dengan corak fenomenologi yang dipadukan secara harmonis melalui pisau analisis semiotika keruangan (Creswell, 2014). Layaknya kita bertamu ke rumah seorang sahabat lama di perkampungan yang padat kita tidak hanya mengamati cat dinding atau bentuk jendelanya melainkan merasakan kehangatan senyumnya dan aroma kopi yang disuguhkan sebagai simbol penerimaan yang tulus. Begitu pula studi ini berusaha meresapi pengalaman empiris para mahasiswa Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal saat berinteraksi di Majelis Tao Indonesia Jelambar. Paradigma fenomenologi dipilih karena mampu mengupas lapis demi lapis kesadaran subjek dalam memaknai realitas sedangkan pendekatan semiotika digunakan untuk menerjemahkan bahasa bisu dari arsitektur pintu merah ruang altar hingga tata letak Rumah Abu yang sarat akan pesan teologis (Peirce, 1991).

Dalam upaya merangkai serpihan data menjadi sebuah bangunan narasi yang utuh proses pengumpulan informasi dilakukan melalui tiga jalur utama yaitu observasi partisipatoris wawancara mendalam dan penelusuran dokumentasi alamiah. Peneliti memposisikan diri tidak sebagai hakim yang berjarak melainkan sebagai musafir yang ikut duduk bersila di meja perjamuan siang merasakan langsung leburnya sekat identitas saat mencicipi semangkuk sayur asem bersama Taosu Agung Kusumo. Pengalaman keseharian seperti makan bersama ini sejatinya adalah instrumen pengumpulan data yang paling murni karena pada saat itulah manusia melepaskan jubah kebesarannya dan berdialog dari hati ke hati (Denzin, 2017). Wawancara mendalam dilakukan secara mengalir tanpa daftar pertanyaan yang mengintimidasi melibatkan dosen pengampu pemuka agama Tao serta para mahasiswa yang mengalami langsung pencerahan epistemologis tersebut. Sementara itu dokumentasi visual dan catatan lapangan dirajut sedemikian rupa untuk merekam setiap jejak semiotik mulai dari kepulan asap dupa hingga rasi bintang shio di langit langit ruangan.

Pisau bedah terakhir yang digunakan untuk mematangkan temuan lapangan ini adalah teknik analisis data interaktif yang bermuara pada penafsiran kontekstual. Ribuan kata yang terekam dari dialog kehidupan di Jelambar disaring melalui proses reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pada akhirnya ditarik menjadi sebuah kesimpulan teologis yang membumi (Miles dan Huberman, 1994). Langkah metodologis ini diperkaya dengan pemaknaan tafsir tematik yang menempatkan ayat ayat Alquran tentang persaudaraan kemanusiaan sebagai lensa utama dalam memotret fenomena sosial tersebut. Sama halnya ketika seorang ibu merajut benang benang yang berserakan menjadi sebuah selimut yang menghangatkan tubuh analisis semiotika dan tafsir ini saling berkelindan menyatukan serakan simbol di ruang sakral Taoisme dengan keluhuran etika Islam (Shihab, 2013). Melalui tahapan yang ketat sekaligus

lentur inilah peneliti berharap dapat melahirkan sebuah karya akademik yang tidak sekadar menumpuk di rak perpustakaan namun mampu menjadi kompas moral bagi masyarakat dalam merawat kebersamaan di bawah atap langit nusantara.

Hasil dan Diskusi

Safar Ilmiah Menembus Kemacetan Prasangka

Perjalanan atau safar dalam tradisi keilmuan Islam senantiasa dimaknai lebih dari sekadar pergerakan fisik melintasi ruang geografis. Kitab suci berulang kali mengundang umat manusia untuk berjalan di muka bumi guna memperhatikan kesudahan umat terdahulu dan memetik hikmah yang terserak di alam semesta. Langkah para mahasiswa doktoral Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal yang meninggalkan asrama Petojo menuju Jelambar siang itu adalah manifestasi nyata dari perintah tersebut. Mereka tidak sedang merencanakan tamasya biasa melainkan memulai sebuah migrasi epistemologis dari kenyamanan teks normatif menuju kerumitan realitas sosial. Kesiapan untuk beranjak dari menara gading akademik ini merupakan fondasi utama dalam membangun teologi perjumpaan yang sehat dan membumi (Shihab 2020).

Deru halus bus kuning yang membelah terik matahari Jakarta siang itu menjadi saksi bisu transisi kesadaran para pencari ilmu. Di dalam kabin kendaraan yang melaju atmosfer perkuliahan formal seketika mencair berubah menjadi ruang diskursus yang amat lentur namun tetap berbobot. Jakarta dengan segala kemacetan dan labirin jalannya yang rumit seolah menyajikan miniatur rintangan kultural yang harus dihadapi oleh para pendakwah masa kini. Kemacetan fisik di jalan raya sering kali berbanding lurus dengan kemacetan dialog antarumat beragama di ruang publik akibat tebalnya ego komunal. Oleh sebab itu menembus lalu lintas ibu kota menuju pusat peribadahan komunitas Tao adalah metafora yang teramat indah tentang upaya menembus sekat prasangka komunal (Tanggok 2018).

Ada sebuah adegan memukau di baris depan bus ketika dosen mahasiswa dan pengemudi saling bahu membahu menatap layar aplikasi navigasi digital untuk mencari rute terbaik. Pendar cahaya biru dari peta digital tersebut bukan sekadar instrumen teknologi melainkan simbol dari metodologi dalam kajian sosiologi agama. Untuk sampai pada pemahaman yang utuh mengenai kelompok lain kita mutlak membutuhkan alat bantu berupa metodologi yang disepakati bersama serta kerendahan hati untuk terus memperbarui peta pemahaman kita. Tanpa bimbingan peta sosiologis yang akurat penafsiran teologis kita terhadap pihak liyan akan mudah tersesat dalam lorong penghakiman sepihak yang menyesak dada (Abu Nimer 2003).

Pengalaman ini mengingatkan saya pada kepingan memori masa kecil ketika tersesat di sebuah pasar tradisional yang riuh dan asing. Satu satunya cara untuk menemukan jalan pulang adalah dengan menanggalkan rasa angkuh dan berani bertanya kepada para pedagang lokal yang paling memahami seluk beluk lorong pasar tersebut. Begitu pula dalam membaca lanskap keberagamaan umat manusia kita tidak mungkin merumuskan kebenaran sosiologis secara soliter di balik bilik perpustakaan yang dingin. Ulama yang sejati adalah mereka yang bersedia turun ke gelanggang kehidupan mendengarkan denyut nadi masyarakat dan membiarkan diri mereka dituntun oleh realitas empiris di lapangan. Hal ini menegaskan bahwa kebenaran tekstual harus senantiasa didialogkan dengan kebenaran kontekstual agar dogma tidak kehilangan napas kehidupannya.

Kolaborasi antara akademisi dan Pak Rudi sang pengemudi bus yang sigap merespons perubahan rute juga meruntuhkan hierarki keilmuan yang sering kali membuat kaum intelektual tercerabut dari akar masyarakat. Di titik ini kita belajar bahwa kecerdasan tidak melulu bersemayam di balik tumpukan ijazah akademik melainkan juga mewujud dalam kecakapan praktis masyarakat awam dalam menavigasi kehidupan yang sarat kejutan. Dialog organik yang terjadi selama perjalanan menyadarkan para calon doktor bahwa setiap insan yang mereka temui adalah lembaran kitab semesta yang teramat sayang untuk

dilewatkan. Kerendahan hati untuk mendengarkan arahan navigasi adalah prasyarat batiniah sebelum mereka bersiap mendengarkan narasi keimanan dari penganut Taoisme sesampainya di Jelambar.

Roda bus yang akhirnya perlahan berhenti di depan bangunan Majelis Tao Indonesia menandai sempurnanya fase pertama dari safar ilmiah ini. Perjalanan dari Petojo telah mencuci bersih sisa keangkuhan sektoral dan menyiapkan panggung kesadaran yang teramat lapang bagi para cendekiawan muda tersebut. Mereka kini berdiri di ambang batas siap menyerap pendaran pencerahan dari tradisi yang sama sekali bertolak belakang dengan akar sejarah mereka. Migrasi epistemologis ini membuktikan bahwa keberanian untuk beranjak dan berjumpa adalah kunci mahkota bagi pintu pemahaman yang selama ini terkunci rapat oleh rantai ketidaktahuan.

Semiotika Pintu Merah dan Kosmologi Adab Bertamu

Setibanya rombongan di pelataran bangunan Majelis Tao Indonesia pandangan mereka langsung tertuju pada sebuah daun pintu berukuran besar yang dilaluri warna merah menyala. Dalam kacamata semiotika warna merah ini bukanlah pilihan estetika yang dangkal melainkan sebuah proklamasi visual tentang denyut kehidupan keberuntungan dan energi vital yang terus berotasi dalam kosmologi Tionghoa. Bagi seorang penafsir ayat suci pemandangan ini amat selaras dengan ajaran agama yang menempatkan keindahan dan keberagaman warna alam sebagai ayat tak tertulis yang merefleksikan keagungan Sang Pencipta. Pintu merah tersebut seolah menyapa para tetamu dengan radiasi yang teramat hangat mematahkan kesan eksklusif yang sering kali secara serampangan disematkan pada rumah ibadah kelompok minoritas di ibu kota (Eco 1976).

Melangkah melewati bingkai ambang pintu merah ini menghadirkan sebuah transisi keruangan yang amat krusial bagi arsitektur kesadaran manusia. Rombongan secara perlahan dan pasti meninggalkan pekatnya ruang profan jalanan Jelambar dan mulai mencecap keheningan ruang sakral yang didesain khusus untuk mengkalibrasi ulang jiwa yang lelah. Fenomena ini membangunkan kembali teori klasik sosiologi agama yang memandang ruang sakral sebagai poros kokoh penyeimbang harmoni di tengah pusaran kekacauan dunia material (Eliade 1987). Langkah kaki para mahasiswa yang mantap namun diselubungi ketakziman menyusuri koridor lantai dasar menjadi bukti sah betapa tubuh manusia akan merespons getaran kesucian secara instingtif terlepas dari label agama apa yang tertulis di kartu identitas mereka.

Penyambutan di lantai dua menjadi untaian mozaik terindah dari perjumpaan spiritual hari itu ketika Taosu Agung Kusumo telah menanti dengan jubah kebesarannya diiringi senyum yang tulus. Gestur mulia beliau merapatkan kedua telapak tangan di depan dada sejatinya adalah bahasa paling universal tentang penghormatan perlindungan dan penerimaan tanpa syarat atas kehadiran liyan. Dalam khazanah luhur etika Islam momentum syahdu ini merupakan wujud pengejawantahan dari konsep agung Adab al Dhiyafah yang menempatkan kesungguhan memuliakan tamu sebagai salah satu anak tangga penyempurna keimanan. Ketika dua tradisi besar bersinggungan melalui jembatan etika semacam ini maka ketegangan doktrinal dengan sendirinya mencair digantikan oleh bentangan rasa saling percaya yang mendalam.

Rentetan kejadian ini menerbangkan ingatan batin saya pada suasana pagi hari raya di pedesaan tanah air kita beberapa dekade lampau. Masih terekam lekat dalam ingatan betapa seorang tetangga sepuh yang berbeda keyakinan membuka pagar bambu rumahnya lebar lebar menyiapkan aneka panganan khusus dan menyambut rombongan keluarga kami dengan pelukan hangat seolah kami adalah anak kandungnya sendiri. Pancaran kehangatan dari sang Taosu siang itu berdenting pada frekuensi yang persis sama dengan kenangan masa kecil tersebut. Hal ini menyuguhkan bukti tak terbantahkan bahwa keramahtamahan adalah bahasa fitrah manusia yang sanggup merajut koyaknya persaudaraan sehingga siapa pun akan merasa pulang dan diterima seutuhnya.

Pemilihan lantai dua sebagai ruang peribadahan utama umat Tao juga menghadirkan saripati semiotik yang teramat kaya mengenai hierarki perjalanan spiritualitas. Untuk bisa merengkuh kedamaian di

depan altar seorang manusia diwajibkan menaiki satu per satu anak tangga guna meninggalkan gaya tarik gravitasi keduniawian di bawah menuju altar kontemplasi yang lebih hening di atas. Konsep pendakian ruang ini memiliki kekerabatan filosofis yang teramat lekat dengan pilar tasawuf di mana seorang hamba harus mendaki tahapan demi tahapan pembersihan jiwa untuk dapat mengetuk pintu Sang Khalik. Titik temu logika arsitektur ini memuluskan jalan empati bagi para sarjana muslim tersebut untuk menyelami kesungguhan umat Tao dalam merawat kerinduan batin kepada Sang Wujud Mutlak (Smith 1998).

Di dalam altar agung yang perlahan diselimuti semburat wangi dupa inilah tumpukan bata kecurigaan yang berakar dari rahim ketidaktahuan hancur lebur oleh sapaan kemanusiaan yang teramat otentik. Pertemuan elegan antara jubah kepakaran akademisi Muslim dan jubah pengabdian Taosu memvalidasi kebenaran sebuah petuah purba bahwa manusia senantiasa memelihara permusuhan pada sesuatu yang gagal dimahaminya. Tidak ada resep obat yang lebih manjur untuk menyembuhkan rabun persaudaraan semacam itu selain keberanian merendahkan ego datang bertamu dan membiarkan mata saling beradu pandang. Rangkaian semiotika warna pintu dan adab keramahtamahan ini sukses meletakkan batu fondasi terkuat bagi penyelenggaraan dialog teologis yang amat merdeka dan terbebas dari rantai prasangka.

Menembus Tabir Patung dan Menemukan Esoterisme Kosmis

Langkah bimbingan Taosu Agung Kusumo mengantar para sarjana muslim menuju area peribadahan utama menghadirkan momen pencerahan yang amat berkesan. Di hadapan altar megah dengan pijar lilin yang stabil para mahasiswa doktoral mendapati lembaran pemahaman baru mengenai ritme kosmis dalam tradisi Tao. Mereka menyaksikan bagaimana ritual harian bukan sekadar gerakan mekanis tanpa ruh melainkan upaya penyelarasan energi mikro manusia dengan energi makro alam semesta. Penjelasan terperinci ini meruntuhkan dinding kebekuan intelektual dan membuka mata batin para pencari ilmu untuk membaca teks kehidupan secara lebih utuh (Nasr 1993).

Uraian sang Taosu mengenai konsep Dao sebagai prinsip utama yang tak berwujud dan tak bernama memancarkan resonansi filosofis yang memukau. Konsep tersebut menyimpan kemiripan epistemologis yang luar biasa dengan diskursus sufistik dalam Islam khususnya pemikiran Ibnu Arabi tentang Wujud Mutlak atau Dzāt yang mahasuci dari segala penyerupaan makhluk. Dalam kajian tasawuf puncak tertinggi pengenalan Tuhan justru dicapai melalui kesadaran akan ketidakmampuan akal manusia merengkuh hakikat Zat Nya secara utuh. Pertemuan pemikiran ini menunjukkan bahwa para pencari kebenaran sejati di belahan tradisi manapun selalu bermuara pada kesadaran ketundukan di hadapan misteri agung Sang Pencipta (Schimmel 1994).

Diskusi di depan altar tersebut juga memberikan pelajaran fundamental mengenai perbedaan antara berhala yang disembah demi material bendanya dan simbol visual yang digunakan sebagai pengingat Sang Transenden. Meskipun Islam secara mutlak melarang representasi visual Tuhan demi menjaga kemurnian tauhid memahami bahasa visual tradisi lain menghindarkan ulama dari sikap gegabah dalam menghakimi. Setiap peradaban memiliki cara uniknya sendiri dalam mengekspresikan rasa rindu spiritual kepada Yang Mahakuasa. Kearifan semacam ini menumbuhkan kedewasaan berpikir yang sangat dibutuhkan dalam mengelola keragaman masyarakat global (Knitter 2002).

Perumpamaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan ketika seseorang menyimpan selebar foto orang tuanya yang telah tiada di atas meja kerja. Kita tentu sangat mengerti bahwa orang tersebut tidak sedang menyembah kertas atau tinta cetak foto melainkan menghadirkan kenangan kasih sayang serta teladan budi pekerti luhur dari sosok yang dicintainya. Begitu pula representasi visual di dalam altar Tao berfungsi sebagai cermin kultural pengingat nilai-nilai luhur bukan sebagai sesembahan otonom yang berdiri sendiri. Pemahaman kontekstual semacam ini menjembatani jurang pemisah antara teologi normatif dan realitas antropologis di lapangan.

Suasana altar semakin diperkaya oleh kehadiran instrumen ritual seperti dupa harum lonceng serta gending yang berdetak teratur mengiringi keheningan meditasi. Bunyi dan wewangian tersebut bekerja sebagai gelombang penenang jiwa yang menyelaraskan batin manusia dari kebisingan duniawi menuju kedalaman kontemplasi. Fenomena ini mengingatkan kita pada tradisi dzikir berkelanjutan dalam majelis tarekat sufi di mana repetisi kalimat suci berfungsi menstabilkan denyut jantung ruhani agar senantiasa berpaut pada keesaan Ilahi. Dimensi esoteris ibadah selalu menemukan titik temu universal ketika manusia menundukkan keangkuhan ego di hadapan keagungan sang mutlak (Lings 1983).

Perjumpaan di ruang altar tersebut pada akhirnya memperluas cakrawala berpikir para kader ulama bahwa tradisi keagamaan yang tampak asing di permukaan menyimpan kedalaman esoteris yang luhur. Mereka belajar bahwa kebenaran tidak pernah monopoli satu kelompok semata melainkan cahaya luas yang berpendar di berbagai taman spiritualitas bumi. Pengalaman intelektual ini memperkokoh keyakinan bahwa ketulusan pencarian kebenaran akan selalu mempertemukan hati manusia pada muara kedamaian yang sama.

Perjamuan Makan Siang dan Dialog Kehidupan di Meja Nusantara

Energi intelektual yang terkuras habis dalam diskusi teologis yang mendalam di ruang altar seketika terbayar lunas ketika rombongan diundang menuju ruang perjamuan makan siang. Suasana berubah menjadi sangat cair dan penuh sukacita tatkala hidangan lokal Nusantara terhidang rapi di atas meja panjang menyambut selera makan para tamu. Tidak ada lagi sekat formalitas akademik maupun batas perbedaan keyakinan yang memisahkan mereka di ruangan tersebut. Semua duduk melingkar dalam satu frekuensi kemanusiaan yang hangat merayakan kebersamaan di tengah keragaman rasa (Geertz 1973).

Momen santap siang bersama ini merupakan manifestasi sempurna dari apa yang dalam studi dialog antariman dikenal sebagai dialog kehidupan sehari-hari. Praktik dialog paling jujur dan autentik sering kali tidak lahir di balik mimbar seminar internasional yang kaku melainkan tumbuh subur di sekitar meja makan yang bersahaja. Makanan adalah bahasa universal kemanusiaan yang mampu meluluhkan segala prasangka rasional yang membeku di kepala. Ketika para ulama muslim dan penganut Tao duduk berdampingan menikmati rezeki tuhan terjadi proses humanisasi liyan yang menghapus rasa curiga (Küng 1991).

Hidangan sayur asem berkuah bening yang menyegarkan di atas meja perjamuan siang itu bertindak sebagai lambang kosmopolitanisme lokal yang melintasi sekat etnis dan agama. Rasa asam pedas dan gurih yang berpadu harmonis menggambarkan bagaimana perbedaan elemen kehidupan justru melahirkan keindahan rasa yang sempurna. Dalam kacamata sosiologi budaya makanan lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang paling tangguh menyatukan berbagai latar belakang identitas dalam satu ikatan kekeluargaan yang tulus. Filosofi ini mengajarkan bahwa keragaman bukanlah ancaman melainkan anugerah yang memperkaya cita rasa peradaban bangsa (Hefner 2000).

Pemandangan kebersamaan di meja makan tersebut mengingatkan saya pada tradisi kenduri di desa halaman masa kecil ketika warga dari pelbagai latar belakang sosial duduk bersama beralaskan tikar menikmati hidangan sederhana. Suasana gelak tawa dan obrolan ringan mengenai hasil panen atau cuaca hari itu terbukti ampuh meredam segala ketegangan antarwarga yang sempat meruncing. Meja perjamuan selalu memiliki magis tersendiri untuk mengubah orang asing menjadi saudara karena urusan perut dan rasa lapar adalah kodrat universal yang menyamakan kedudukan seluruh umat manusia di bumi.

Sela sela perjamuan makan siang tersebut juga diwarnai oleh percakapan mengalir mengenai sejarah adaptasi ajaran Tao dengan kebudayaan lokal Nusantara serta titik temu nilai moralitasnya. Para mahasiswa mendengarkan dengan antusias penjelasan mengenai konsep tindakan tanpa pamrih atau Wu Wei dalam Taoisme yang memiliki kemiripan esensial dengan konsep ikhlas dan tawakal dalam khazanah Islam. Perbincangan santai ini membuktikan bahwa nilai kebaikan universal selalu menemukan titik temunya di atas fondasi moralitas kemanusiaan yang luhur (Nasr 1993).

Perjamuan makan siang di Jelambar menutup babak perjumpaan siang itu dengan sebuah pesan teologis yang sangat mendalam tentang arti hidup berdampingan secara damai. Calon ulama masa depan belajar bahwa sebelum memperdebatkan wilayah teologis yang rumit di ruang akademik mereka harus terlebih dahulu merangkul kemanusiaan sesama ciptaan tuhan di atas bumi. Meja makan telah menyadarkan mereka bahwa harmoni bukanlah konsep utopis yang mustahil diwujudkan melainkan realitas hidup yang bisa diraih melalui kerendahan hati dan kesediaan berbagi rasa.

Rumah Abu dan Permenungan Eskatologis

Setelah perjamuan makan siang yang menghangatkan batin usai perjalanan epistemologis ini berlanjut ke fase yang lebih kontemplatif. Taosu Agung Kusumo mengarahkan rombongan menuju lantai satu bangunan yang memiliki fungsi sangat berbeda dengan ruang altar utama. Ruangan ini adalah Rumah Abu tempat di mana memori sejarah dan penghormatan kepada leluhur dilembagakan dalam kotak kotak kecil berisi abu jenazah serta papan nama suci. Langkah kaki para akademisi Islam ini menapak masuk ke dalam ruang sunyi yang sarat akan refleksi eskatologis kehidupan manusia (Smith 1998).

Di bawah bimbingan sang Taosu yang tak kenal lelah menjelaskan para mahasiswa mulai menelisik setiap detail artefak yang tertata rapi di ruangan tersebut. Suasana di lantai satu ini memancarkan aura magis dan mendalam yang menggugah kesadaran batin tentang kefanaan dunia. Penjelasan mengenai filosofi pemakaman dalam tradisi Tao perjalanan jiwa di alam akhirat serta simbol kosmologi rasi bintang memberikan wawasan baru tentang cara manusia membaca takdir alam semesta. Setiap sudut ruangan berbicara tentang keterikatan abadi antara masa lalu masa kini dan masa depan (Eliade 1987).

Kunjungan ke Rumah Abu ini membawa para calon doktor ulama pada perenungan teologis yang sangat fundamental yaitu dzikrul maut atau mengingat kematian. Dalam tradisi Islam mengingat kematian adalah obat paling mujarab untuk meredam kesombongan hati dan melunakkan keangkuhan jiwa. Menyaksikan bagaimana umat Tao memperlakukan abu leluhur mereka dengan penuh rasa hormat membuka perspektif segar tentang konsep berbakti kepada orang tua yang melampaui batas kematian fisik (Ghazali 2002).

Kajian antropologi agama mencatat bahwa fenomena penghormatan leluhur dalam Taoisme sering kali disalahpahami sebagai penyembahan berhala oleh pengamat luar yang kurang teliti. Namun jika dibedah secara jernih tindakan tersebut memiliki kedekatan fungsional dengan tradisi ziarah kubur pembacaan doa serta pengiriman pahala bagi orang yang telah wafat dalam tradisi Islam kultural di tanah air. Kedua tradisi besar ini sama sama meyakini bahwa jalinan kasih sayang antara anak dan orang tua tidak pernah terputus oleh tirai kematian (Geertz 1973).

Pengalaman serupa dapat kita saksikan di tengah masyarakat pedesaan ketika tradisi bersih desa atau sadranan rutin diselenggarakan setiap menjelang bulan suci ramadan. Warga berbondong bondong membersihkan makam leluhur menaburkan bunga segar dan memanjatkan doa bersama dengan khidmat. Aktivitas kultural yang tampak sederhana ini membuktikan bahwa naluri manusia untuk mengenang jasa pendahulu adalah bahasa universal yang melampaui sekat sekat perbedaan doktrinal apa pun di dunia ini.

Visualisasi pengadilan akhirat dan rasi bintang shio yang terpampang di dinding Rumah Abu menegaskan kesepakatan universal di antara agama agama bahwa semesta ini memiliki tatanan moral yang adil. Setiap tindakan manusia di bumi pasti membuahkan gaung eskatologis berupa kebahagiaan batin bagi pelaku kebajikan dan penderitaan spiritual bagi pelaku kejahatan. Di ruangan penuh keheningan ini para ulama masa depan belajar bahwa di hadapan kematian seluruh atribut gelar doktor dan jubah keagamaan akan luruh menyisakan rekam jejak kebajikan semata (Qardhawi 2001).

Integrasi Kosmopolitan dan Masa Depan Islam Rahmatan lil Alamin

Waktu terus bergulir dan sore mulai membayangi kawasan Jelambar ketika perjumpaan intelektual dan spiritual yang bersejarah ini harus diakhiri. Dosen pengampu Prof Ikhsan menyampaikan apresiasi mendalam atas keterbukaan keramahan serta ketulusan ilmu yang dibagikan oleh Taosu Agung Kusumo beserta jajaran pengurus majelis. Jabat tangan yang erat dan gestur merapatkan telapak tangan di dada menjadi penutup fisik yang sangat menyentuh dari sebuah pertautan batin yang telah terajut indah (Tanggok 2018).

Ungkapan terima kasih yang terucap di penghujung acara menyisakan resonansi makna yang teramat dalam bagi seluruh rombongan yang hadir. Sebagaimana disampaikan sang dosen pengampu bahwa rombongan datang membawa secangkir rasa ingin tahu dan pulang membawa seember penuh kearifan. Pernyataan tersebut merefleksikan kerendahan hati seorang pencari ilmu sejati yang senantiasa haus akan hikmah tanpa memandang dari sumber mana kearifan itu mengalir (Shihab 2020).

Rombongan melangkah keluar melewati pintu merah yang kini bertransformasi bukan lagi sebagai batas pemisah melainkan sebagai bingkai kenangan persahabatan yang abadi. Bus kuning telah menyalakan mesinnya di tepi jalan raya menyambut kembali para penumpang yang kini memancarkan binar mata penuh kearifan baru. Kendaraan tersebut bergerak perlahan membelah arus lalu lintas sore ibu kota kembali menuju pelataran megah Masjid Istiqlal dengan membawa sejuta renungan berharga (Abu Nimer 2003).

Perjalanan akademik mahasiswa pascasarjana ke Majelis Tao Indonesia di Jelambar ini adalah sebuah peristiwa berskala mikro namun memancarkan gaung historis yang teramat besar. Di tengah dunia modern yang kerap diombang ambingkan oleh gelombang polarisasi identitas dan radikalisme beragama langkah berani para calon ulama ini membuktikan wajah Islam nusantara yang percaya diri dan inklusif. Islam hadir bukan untuk menegakkan tembok permusuhan melainkan untuk merentangkan jembatan kasih sayang bagi seluruh umat manusia di muka bumi (Madjid 1992).

Kejadian nyata semacam ini dapat kita jumpai pula ketika seseorang berkunjung ke rumah kerabat yang berbeda keyakinan dalam perayaan hari besar keagamaan di kampung halaman. Obrolan hangat di teras rumah ditemani secangkir teh manis dan senyum tulus mampu mencairkan segala prasangka yang selama ini mengendap di kepala. Pengalaman keseharian ini mengajarkan bahwa perjumpaan langsung secara tatap muka jauh lebih ampuh meruntuhkan sekat ego dibandingkan ribuan halaman teori yang dibaca di balik meja belajar yang tertutup.

Ketika bus kuning kembali memasuki kawasan Masjid Istiqlal menara masjid yang menjulang tinggi seolah menyambut kepulangan anak-anak spiritualnya dengan penuh kebanggaan. Mereka kembali bukan sebagai pribadi yang kehilangan arah identitas melainkan sebagai ulama masa depan yang siap merawat keindonesiaan dengan benang benang toleransi dan moderasi. Jelambar dan Istiqlal pada sore itu telah mengukir sejarah bahwa di bawah atap langit yang sama harmoni bukanlah utopia melainkan realitas hidup yang dapat dijemput melalui ketulusan hati (Nasr 1993).

Kesimpulan

Perjalanan epistemologis dari asrama Petojo menuju Majelis Tao Indonesia di Jelambar berhasil menyingkapkan sebuah lembaran baru yang amat mencerahkan dalam peta studi teologi perjumpaan nusantara. Melalui pisau analisis semiotika keruangan dan pendekatan fenomenologis terbukti bahwa dialog antariman yang paling otentik tidak lahir dari ruang diskusi akademik yang kaku melainkan tumbuh subur di atas pijakan etika perjumpaan di ruang publik. Pintu merah menyala ruang peribadahan lantai dua hingga kesunyian Rumah Abu di lantai dasar bukan sekadar artefak mati melainkan bahasa visual yang

memancarkan nilai universal tentang pencarian makna hidup penghormatan leluhur serta kerinduan abadi manusia kepada Sang Pencipta. Seluruh rangkaian peristiwa tersebut menegaskan bahwa realitas keberagamaan di tengah masyarakat majemuk membutuhkan kepekaan batin untuk membaca tanda kekuasaan Tuhan yang terhampar luas di luar batas formal tekstual keagamaan kita.

Temuan mendasar dari kajian ini mematahkan anggapan bahwa perjumpaan dengan tradisi spiritual lain akan mengaburkan kemurnian akidah seorang mukmin justru sebaliknya perjumpaan yang dilandasi kerendahan hati dan adab bertamu mampu memperkokoh kedalaman tauhid yang menyebarkan kasih sayang. Pemahaman komparatif antara konsep esoteris Taoisme dan khazanah tasawuf Islam membuktikan adanya titik temu moralitas universal yang menyatukan hati umat manusia dalam ikatan kemanusiaan yang luhur. Para kader ulama masa depan yang menempuh safar ilmiah ini telah membuktikan bahwa Islam Indonesia mampu tampil percaya diri sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam dengan merangkul perbedaan melalui meja perjamuan kehidupan dan kelapangan dada yang tulus.

Menyongsong masa depan peradaban bangsa yang senantiasa diuji oleh gelombang polarisasi identitas dunia akademik masa kini didorong untuk lebih berani melangkah keluar dari zona nyaman perpustakaan guna membumikan riset berbasis pengalaman empiris di lapangan. Lembaga pendidikan kader ulama dan institusi perguruan tinggi keagamaan selayaknya memasukkan metodologi perjumpaan langsung serta studi lapangan lintas iman ke dalam kurikulum utama agar para calon pemimpin umat memiliki ketajaman intelektual yang berpadu harmonis dengan kepekaan sosial. Penelitian lanjutan di masa depan juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh dimensi sosiokultural komunitas minoritas lainnya di berbagai penjuru nusantara sehingga mozaik kerukunan umat beragama di Indonesia dapat terus dirajut dengan benang emas toleransi yang semakin kuat dan kokoh di bawah naungan atap langit yang sama.

References

- Abu Nimer, M. (2003). *Nonviolence and peace building in Islam theory and practice*. University Press of Florida.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative quantitative and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The qualitative manifesto a call to arms*. Routledge.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Eliade, M. (1987). *The sacred and the profane the nature of religion*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ghazali, A. M. (2002). *Ihya ulumuddin*. Dar al Fikr.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.
- Küng, H. (1991). *Global responsibility in search of a new world ethic*. SCM Press.
- Lings, M. (1983). *What is Sufism*. Unwin Paperbacks.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis an expanded sourcebook*. Sage.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. State University of New York Press.
- Nurhuda, A. (2026, Juni). Meretas Batas di Bawah Atap Langit Jelambar. Beranda Desa. <https://www.berandadesa.com/2026/06/meretas-batas-di-bawah-atap-langit.html>
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs writings on semiotic by Charles Sanders Peirce*. University of North Carolina Press.
- Qardhawi, Y. (2001). *Al khashaish al ammah lil Islam*. Maktabah Wahbah.

- Schimmel, A. (1994). *Deciphering the signs of God a phenomenological approach to Islam*. State University of New York Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir syarat ketentuan dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat ayat Alquran*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir al mishbah pesan kesan dan keserasian Al Quran*. Lentera Hati.
- Siregar, M. (2021). *Sosiologi agama transformasi dan realitas sosial*. Pustaka Pelajar.
- Smith, J. I. (1998). *Muslims Christians and the challenge of interfaith dialogue*. Oxford University Press.
- Tanggok, M. I. (2018). *Agama dan harmoni sosial*. Kencana Prenada Media.
- Turner, V. (1969). *The ritual process structure and anti structure*. Aldine Publishing.